

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PARAFRASE PUISI MENJADI
CERITA DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
BAGI SISWA KELAS VI SD NEGERI 08 BARINGIN
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**USMAWATI
NIM. 09588**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN PARAFRASE PUISI MENJADI
CERITA DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
BAGI SISWA KELAS VI SD NEGERI 08 BARINGIN
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

N A M A : Usmawati
N I M : 09588
Program Studi : S1
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

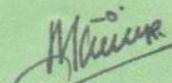
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd
NIP.19530705 197509 2 001

Pembimbing II



Dra. Mayarnimar
NIP.19550501 198703 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP.19591212 198710 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Parafrase Puisi Menjadi Cerita Dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Nama : Usmawati

NIM / BP : 09588 / 2008

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Nama Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dra.Ritawati Mahyuddin, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Dra.Mayarnimar

(.....)

Anggota : Dra.Elfa Sukma, M.Pd

(.....)

Anggota : Drs.Zuardi, M.Si

(.....)

Anggota : Drs.Nasrul

(.....)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2012
Yang menyatakan

Usmawati

ABSTRAK

Usmawati (2012) : Peningkatan Kemampuan Parafrase Puisi Menjadi Cerita Dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Kata kunci : Kemampuan, Parafrase Puisi dan Konstruktivisme

Latar belakang penelitian ini adalah karena 1) siswa sulit memahami makna puisi, 2) cerita yang dihasilkan belum saling keterkaitan antar paragraf, 3) bahasa yang digunakan kurang menarik, 4) penggunaan tanda baca dan huruf kapital tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang..

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam parafrase puisi menjadi cerita. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Prosedur penelitian dilakukan dengan empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Data penelitian ini berupa informasi tentang peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita pada tahap pra menulis, tahap menulis dan pasca menulis. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Hasil penelitian pada siklus I sebagian besar siswa masih kurang mampu dalam parafrase puisi menjadi cerita. Sehingga dilakukan bimbingan kepada siswa pada masing – masing langkah pembelajaran konstruktivisme. Pada siklus I nilai siswa pada tahap pra menulis adalah 58,33, tahap menulis 56,25, tahap pasca menulis 66,74, nilai siswa rata-rata parafrase puisi menjadi cerita pada siklus I adalah 60,44. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu pada tahap pra menulis adalah 78,27, tahap menulis 75,22, tahap pasca menulis 83,48, sehingga nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 79. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Parafrase Puisi menjadi Cerita dengan Pendekatan Konstruktivisme bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dari semua pihaklah akhirnya skripsi ini dapat terwujud. Sebagai rasa syukur yang tak terhingga dan kebanggaan penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, dan Ibu Dra. Masnila Defi, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd, dan Ibu Dra. Mayarnimar selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah menyediakan waktu, saran dan bimbingan yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu.Dra.Elfi Sukma, M.Pd, Bapak Drs Zuardi, M.Si dan Bapak Drs. Nasrul, selaku penguji I, II, dan III yang telah banyak memberikan ilmu, saran dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan dukungan pada peneliti hingga skripsi ini selesai.

5. Ibu Zulbaidah, S.Pd dan Ibu Astimarni, A.Ma selaku kepala sekolah SD Negeri 08 Baringin dan kolaborator yang telah bersedia memberikan izin, fasilitas dan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
6. Bapak dan Ibu guru staf pengajar SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, yang selalu memberikan perhatian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Suamiku tercinta Miftahul Khairat, S.Sos, Ibunda Nurbaiti serta anakku Yandi Saputra dan Herlinda, S.Kom, dan seluruh keluarga besar yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi dan senantiasa menerima segala keluhan penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. Semua rekan – rekan mahasiswa SI PGSD seksi AT 9 khususnya Ni Upik, Mira Iriani yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Walaupun belum sempurna semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri. Amin yarabbil'alamin.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Menulis.....	
1. Pengertian Menulis.....	9
2. Tujuan Pembelajaran Menulis.....	10
3. Proses Pembelajaran Menulis.....	11
B Sastra Anak.....	12
1. Hakikat Sastra Anak.....	12
2. Manfaat Sastra Anak.....	13
3. Karakteristik Sastra Anak.....	13
C. Parafrase Puisi.....	14
D Cerita.....	15
E Pendekatan Konstruktivisme.....	18
1. Pengertian Pendekatan.....	18
2. Pendekatan Konstruktivisme.....	18
3. Prinsip Pendekatan Konstruktivisme.....	v
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivisme.....	
5. Peranan Guru dalam Pembelajaran Konstruktivisme.....	22
F. Penilaian Pembelajaran Parafrase Puisi Menjadi Cerita.	23

G	Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Menulis Parafrase Puisi Menjadi Cerita.....	24
H.	Kerangka Teori.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Setting Penelitian.....	28
	1. Tempat Penelitian.....	28
	2. Subjek Penelitian.....	28
	3. Waktu Penelitian.....	28
B.	Rancangan Penelitian.....	29
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
	2. Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	30
C.	Prosedur Penelitian.....	32
	1. Studi Pendahuluan.....	32
	2. Tahap Perencanaan.....	32
	3. Tindakan (<i>action</i>).....	33
D.	Data dan Sumber Data.....	34
	1. Data Penelitian.....	34
	2. Sumber Data.....	35
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	35
	1. Teknik Pengumpulan Data.....	35
	2. Instrumen Penelitian.....	35
F	Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A	Hasil Penelitian.....	39
	1. Siklus I.....	39
	a. Tahap Perencanaan.....	vi
	b. Tahap Pelaksanaan.....	
	c. Tahap Pengamatan.....	48
	d. Tahap Refleksi.....	59

2. Siklus II.....	62
a. Tahap Perencanaan.....	62
b. Tahap Pelaksanaan.....	66
c. Tahap Pengamatan.....	72
d. Tahap Refleksi.....	83
B. Pembahasan.....	86
1. Pembahasan Siklus I.....	86
2. Pembahasan Siklus II.....	92
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR RUJUKAN	100
LAMPIRAN	102

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	101
2. Hasil Penilaian Parafrase Puisi menjadi Cerita pada Tahap Pra Menulis Siklus I	107
3. Hasil Penilaian Parafrase Puisi Menjadi Cerita pada Tahap Menulis Siklus I.....	109
4. Hasil Penilaian Parafrase Puisi Menjadi Cerita pada Tahap Pasca menulis Siklus I.....	111
5. Nilai Kemampuan Siswa pada Tahap Pra Menulis Siklus I	113
6. Nilai Kemampuan Siswa pada Tahap Menulis Siklus I	115
7. Nilai Kemampuan Siswa pada Tahap Pasca Menulis Siklus I	117
8. Nilai Kemampuan Siswa pada Siklus I	119
9. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran pada Siklus I	120
10. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran pada Siklus I	125
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	129
12. Hasil Penilaian Parafrase Puisi Menjadi Cerita pada Tahap Pra Menulis Siklus II	136
13. Hasil Penilaian Parafrase Puisi Menjadi Cerita pada Tahap Menulis Siklus II	138
14. Hasil Penilaian Parafrase Puisi Menjadi Cerita pada Tahap Pasca Menulis Siklus II	140
15. Nilai Kemampuan Siswa pada Tahap Pra Menulis Siklus II	142
16. Nilai Kemampuan Siswa pada Tahap Menulis Siklus II	144
17. Nilai Kemampuan Siswa pada Tahap Pasca Menulis Siklus II.....	146
18. Nilai Siswa pada Siklus II	148
19. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran pada Siklus II	149
20. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran pada Siklus II	154
21. Foto Pelaksanaan Penelitian Siklus I.....	158
22. Foto Pelaksanaan Penelitian Siklus II.....	161
24. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sebelum Penelitian	166
25. Cerita Siswa.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbahasa tidak terlepas dari 4 (empat) aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Keterampilan menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (langsung). Menurut Suparno (2003 : 13) “Menulis suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana “. Menulis merupakan proses berfikir yang berkesinambungan mulai dari mencoba sampai dengan mengulas kembali, didalamnya juga termasuk menyampaikan seni berbahasa agar orang lain lebih tertarik akan tulisan yang diungkapkan. Bagaimana seseorang mencurahkan semua pendapat maupun isi hatinya agar orang lain lebih menyukai semua yang dikatakan, hal ini tidak terlepas dari gaya bahasa yang digunakan.

Henry (1994:21) mengungkapkan “ menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang mengungkapkan suatu bahasa yang bisa dipahami seseorang “. Menurut Papas (dalam Saleh,2006:127) “menulis merupakan aktifitas yang bersifat konstruktif dalam menuangkan gagasan berdasarkan skemata, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis”.

Penyampaian gagasan oleh seseorang kepada pembaca dapat dituliskan dalam bentuk cerita. Cerita menyampaikan pesan dengan cara mengekspresikan pengalaman batin pengarang dengan bahasa yang indah, sehingga cerita itu akan menjadi lebih menarik untuk dibaca, karena cerita merupakan sarana ekspresi yang mampu membangkitkan perasaan, menembus pikiran dan imajinasi manusia.

Mulyana (dalam Zulfahnur 1996/1997, dalam Supriyadi 2006 : 2007) mengemukakan bahwa “ cerita dapat didefinisikan suatu pengungkapan/ ekspresi apa yang dirasakan, diketahui dan dimaksud pengarang baik langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang bebas “.

Cerita dinilai indah disebabkan oleh beberapa hal, misalnya intonasi dalam pengucapan, pemilihan teknis, dan ketepatan ekspresi, atau ekspresi yang dikandung dalam cerita itu sendiri banyak menggambarkan perasaan, pengalaman jiwa, ataupun tanggapan evaluatif penyair terhadap lingkungan sekitarnya.

Menulis cerita merupakan sebuah proses kreatif, maka dalam penulisan cerita sangat erat kaitannya dengan persoalan kreatifitas penulis itu sendiri. Latihan menulis kreatif harus dilakukan secara kontinyu dan dapat dilatih melalui tahapan-tahapan penulisan, seperti persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Dalam pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita diharapkan siswa dapat, 1) memahami makna puisi secara keseluruhan, 2) menjelaskan makna konotasi dari-kata-kata dalam puisi, 3) merubah puisi menjadi cerita dengan tidak merubah makna yang terkandung dalam puisi, dan

4) merevisi penggunaan tanda baca serta huruf kapital sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Sesuai dengan pengalaman penulis selama ini, siswa menghadapi berbagai kendala dalam parafrase puisi menjadi cerita, diantaranya : 1) siswa sulit memahami makna puisi , 2) cerita yang dihasilkan belum saling keterkaitan antar paragraf, 3) bahasa yang digunakan kurang menarik, 4) penggunaan tanda baca dan huruf kapital tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Dari hasil penilaian penulis dalam pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa targetnya adalah 66, sedangkan pencapaiannya baru 60. Dari hasil ulangan harian siswa pada kompetensi dasar (KD), mengubah puisi kedalam bentuk cerita pencapaian KKM dari 28 orang siswa terdapat 19 orang siswa yang belum mencapai KKM dan 9 orang yang telah mencapai KKM.

Dilihat dari persentasenya siswa yang belum tuntas/belum mencapai KKM pada pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita sebanyak sebanyak 68% dan yang telah mencapai KKM/tuntas sebanyak 32%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar 23 halaman 166.

Rendahnya kemampuan siswa dalam parafrase puisi menjadi cerita, semata-mata bukan kesalahan siswa saja, tetapi disebabkan juga kemampuan guru yang mengajar sangat kurang, diantaranya 1) guru yang mengajar tidak menggunakan media yang dapat memancing skemata siswa 2) metode

pembelajaran kurang tepat, 3) proses menulis cerita tidak dilakukan secara bertahap, 4) kurangnya bimbingan kepada siswa saat menulis cerita.

Pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif serta menggunakan media yang dapat membangkitkan skemata siswa. Pendekatan itu diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar yang dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya. Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memparafrasekan puisi menjadi cerita.

Masnur (2008:14) memaparkan “ pembelajaran berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna”.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang didapat dari pengalaman yang dimiliki individu itu sendiri. Guru hanya mengaktifkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa melalui tanya jawab tentang puisi, kemudian siswa akan memodifikasi dengan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, sehingga siswa akan dapat menuangkan ide-ide baru dalam memparafrasekan puisi menjadi cerita.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar (KTSP), keterampilan parafrase puisi menjadi cerita harus dimiliki oleh siswa kelas VI sekolah dasar. Siswa dituntut agar menuangkan ide, gagasan

dan perasaannya dengan menggunakan pilihan kata dan penggunaan ejaan yang tepat. Salah satu upaya mengatasi kelemahan siswa adalah dengan pendekatan pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme.

Agar lebih optimalnya dalam pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita bagi siswa kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **Peningkatan Kemampuan Parafrase Puisi Menjadi Cerita Dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.**

B Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan secara umum permasalahannya yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ?

Secara khusus rumusan masalahnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap pra menulis di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ?

2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap menulis di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme pada saat pasca menulis di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap pra menulis di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap menulis di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap pasca menulis di kelas VI SD Negeri 08 Baringin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan kepala sekolah diantaranya :

1. Bagi penulis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita.
- b. Dapat membandingkan penerapan pendekatan konstruktivisme dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah dasar.

2. Guru

- a. Meningkatkan personalitas guru dalam merancang, menulis, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam parafrase puisi menjadi cerita.
- c. Menumbuhkan budaya meneliti dan parafrase puisi menjadi cerita dalam usaha peningkatan kualitasnya.

3. Kepala Sekolah

- a. Meningkatkan kerjasama antar personil dalam memperbaiki mutu pembelajaran.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan oleh pengambil kebijakan dalam proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis :

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa untuk dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang-lambang grafik itu (Muchlisah, 1994:245).

Menulis menjadikan komunikasi antara penulis dan pembaca. Murray (dalam Shaleh Abas, 2006:127) mengatakan bahwa menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan mulai dari mencoba sampai dengan menulis. Proses berfikir berarti bahwa sebelum atau setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berfikir. Proses berfikir menurut Pappas (dalam Shaleh Abas, 2006:126) “ merupakan proses yang bersifat aktif, komunikatif “.

Menulis berkaitan erat dengan proses berfikir, karena menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Menurut Atar (1990:11) ” menulis merupakan suatu proses kreatif, ia harus mengalami proses yang secara sadar pula dapat dilihat hubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas”. Menurut Wahyu (2008:1) ” keterampilan menulis berhubungan erat dengan membaca, semakin banyak siswa membaca, semakin lancar dia menulis, karena

keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca ”.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses komunikasi yang tidak bertatap langsung agar orang lain mengerti akan maksud atau tulisan kita.

Pada jenjang pendidikan dasar pembelajaran menulis dan membaca terjadi secara serempak karena pembelajaran menulis adalah pembelajaran disiplin berfikir dan disiplin bahasa. Pembelajaran menulis berlangsung secara berjenjang, mulai dari menyalin sampai dengan menulis ilmiah.

2. Tujuan Pembelajaran Menulis

Seorang penulis harus mampu menyusun dan merangka jalan pikiran, kemudian mengemukakan secara tertulis dengan lancar dan jelas. Tujuan dari pada menulis Semi (1990 : 19) menjelaskan “ tujuan menulis adalah : 1) memberikan arahan, 2) menjelaskan sesuatu, 3) menceritakan kejadian, 4) meringkaskan, dan 5) meyakinkan.

Menurut Henry (1994:23) tujuan menulis adalah “ memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan dan mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat “.

Pembelajaran menulis ini diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya, sehingga siswa tersebut akan menjadi terampil dalam menulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan menjelajahi dan meneliti secara cermat. Melalui penjabaran ide atau

gagasannya yang dianggap dapat membantu pembaca dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Proses Pembelajaran Menulis

Menurut Sabarti (1998:3) tahap menulis ada 3 yaitu a) tahap Pra menulis merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan, b) tahap menulis yaitu tahap yang membahas butir topik yang ada didalam kerangka karangan yang sudah disusun, c) tahap pasca menulis, maksudnya membaca kembali buram yang telah ditulis, kemudian buram tersebut direvisi (diperbaiki, dikurang atau kalau perlu diperluas).

Miller (dalam Didik, 2007:6) menurutnya ” ada 5 tahap penulisan yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap inkubasi, (c) tahap inspirasi, (d) tahap penulisan, (e) tahap revisi. ”

Sedangkan Suparno (2004:114) mengatakan ” tahap menulis ada 3 yaitu (a) Tahap pra menulis, (b) tahap penulisan atau mengembangkan butir demi butir yang terdapat dalam kerangka karangan, (c) Tahap pasca menulis yang merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan ”.

Berdasarkan pendapat Suparno diatas dapat diuraikan bahwa tahapan parafrase puisi menjadi cerita, yaitu : 1). Tahap pra menulis merupakan tahap persiapan, siswa membaca puisi yang dipajangkan guru secara bersama-sama, kemudian salah seorang siswa mendeklamasikan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai, selanjutnya tanya jawab tentang tema puisi, selanjutnya siswa menuliskan makna pokok

yang terkandung dalam setiap bait puisi, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah parafrase puisi menjadi cerita, siswa menuliskan kerangka cerita sesuai makna pokok puisi . 2). Tahap menulis yaitu siswa menulis cerita berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuat. 3). Tahap pasca menulisan yaitu siswa saling bertukar tugas dengan teman sebangku untuk melakukan revisi sesuai dengan aturan penulisan ejaan yang disempurnakan, siswa menyalin kembali cerita yang telah selesai direvisi dengan tulisan yang rapi dan bersih. Beberapa orang siswa membacakan cerita yang telah ditulis dengan lafal dan intonasi yang tepat.

2. Sastra Anak

1. Hakikat Sastra Anak

Berdasarkan Pustaka Universitas Terbuka, Sastra anak adalah sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta, unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak yang khas milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan umpamaan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Secara umum pengertian sastra anak oleh Huck (dalam Supriyadi, 2006:2) ” menyatakan sastra adalah kreasi imajinatif dari kehidupan dan pikiran kedalam bentuk dan struktur bahasa ”.

Pandangan Stewig 1980, Huck 1987 (dalam Supriadi, 2006:3) :

1) Sastra anak adalah sastra yang secara sengaja memang ditujukan bagi anak-anak, 2) berpandangan bahwa buku sastra anak adalah buku yang berisi cerita tentang anak, 3) melihat pengarang atau penulis sebagai kriteria untuk menentukan apakah karya sastra itu dapat disebut sebagai sastra anak atau bukan, 4) sastra anak adalah yang berisi nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya.

2. Manfaat Sastra Anak

Menurut Huck (dalam Supriadi, 2006:4) bahwa manfaat sastra anak dapat dikelompokkan sebagai berikut,

a) karya sastra merupakan karya seni yang memiliki sifat menyenangkan, b) Sastra anak juga dapat mengembangkan pemahaman anak tentang tingkah laku manusia, c) memberikan pengalaman yang universal, d) mempercepat perkembangan bahasa anak, e) mengembangkan keterampilan menulis, f) dapat mempelajari berbagai bidang studi.

Dengan demikian karya sastra anak nilai kesenangan adalah hal yang menonjol. Sebelum mereka bisa membaca mereka sudah suka mendengarkan cerita dari orang tuanya atau kakaknya. Sang anak juga dapat memahami tentang tingkah laku manusia serta membantu anak dalam memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang makna universal kemanusiaan.

Karya sastra anak juga dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa anak, mengembangkan keterampilan menulis, dan kemampuan lintas kurikulum atau mempelajari berbagai bidang studi, termasuk bahasa pengetahuan sosial, sains, dan kewarganegaraan.

3. Karakteristik Sastra Anak.

Karakteristik sastra anak menurut Supriyadi (2006:12)

karakteristik sastra anak dapat dilihat dari beberapa segi :

Dilihat dari segi kebahasaan :

a) Cerita anak lebih banyak menggunakan kalimat sederhana atau kalimat tunggal perintah sederhana, b) terdapatnya keseimbangan dalam penggunaan kalimat sederhana dan kalimat majemuk, c) dilihat dari ciri kebahasaan dalam penggunaan gaya bahasa, sastra anak sedikit sekali menggunakan gaya bahasa.

Dilihat dari kesastraan :

a. Dari segi alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis menurut hukum kausal (sebab akibat). Maksudnya alur cerita tersusun mulai dari pengenalan tokoh-tokohnya, peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik antar tokoh, sampai konflik itu memuncak, dan akhirnya terjadi penyelesaian, b) dari karakter atau tokoh cerita yaitu dari karakter individu, tokoh cerita anak dapat berupa manusia, binatang, atau bahkan tanaman atau benda lain, c) dari tema yang digarap oleh pengarang, cerita anak biasanya memiliki tema yang tunggal (satu tema mayor) tanpa sub tema (tema minor) yang berkaitan dengan kemampuan anak yang masih terbatas seperti kebaikan mengalahkan kejahatan.

C. Parafrase Puisi

Parafrase adalah suatu kegiatan memperjelas atau mengalihkan suatu bentuk ke dalam bentuk yang lain tanpa mengubah pengertian asalnya. Sedangkan menurut kamus Umum Bahasa Indonesia (1985:711) adalah “perubahan bentuk puisi menjadi bentuk cerita”.

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *”poeima”* atau *”poeisis”* yang berarti perbuatan, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *”poem”* atau *”poetry”* yang berarti pembuat atau pembuatan.

Definisi puisi menurut Waluyo (dalam Supriyadi 2006:44) ” puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa, struktur fisik dan struktur batinnya ”.

Puisi adalah ungkapan jiwa seseorang yang dilakukan dalam kata-kata singkat dan padat. Kata-kata yang dipergunakan dalam menulis puisi seringkali hanyalah kata-kata kiasan atau bermakna konotasi. Membuat pembelajaran puisi dan cerita anak melalui parafrase dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) membaca dan memahami secara keseluruhan suatu karya sastra, 2) memahami jenis perubahan yang akan dilakukan, baik berupa puisi, prosa, atau drama, maupun redaksinya atau penggunaan bahasanya, 3) mengungkapkan kembali dengan redaksi bahasa dan bentuk yang berbeda.

Parafrase puisi ini merupakan kegiatan menceritakan ulang karya tulis seseorang yang berbentuk puisi menjadi cerita. Dengan demikian kita harus memiliki kemampuan untuk membongkar isi yang tersembunyi dalam rangkaian kata puisi tersebut.

D. Cerita

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (W.J.S.Purwadaninta 1985 : 202) mengemukakan bahwa “ cerita yaitu 1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal baik berupa (peristiwa, kejadian), 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang (baik yang sungguh-sungguh terjadi atau yang hanya rekaan belaka).

Cerita merupakan karangan bebas yang mendeskripsikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah hidup atau kehidupan manusia atau binatang, baik langsung maupun tidak langsung. Mulyana (dalam Zulfahnur 1996/1997, dalam Supriyadi 2006 : 27) mengemukakan bahwa “dapat didefinisikan suatu pengungkapan/ekspresi apa yang dirasakan, diketahui, dan dimaksudkan pengarang, baik langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang bebas “.

Unsur-unsur cerita (dalam Djago Tarigan 2004 : 50) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tema

Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar suatu cerita dan dapat berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang. Tema berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita. Tema juga berfungsi sebagai pengikat peristiwa dalam suatu cerita.

2. Alur/plot

Alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang disusun secara logis dalam suatu cerita. Peristiwa dalam suatu cerita disusun saling berkaitan secara kronologis, disusun secara sebab akibat

3. Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita dalam cerita fiksi dapat berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, dan lain-lain yang dapat berbicara, serta manusia. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarang disebut

disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis. Disamping itu terdapat tokoh yang banyak muncul dalam cerita disebut tokoh mayor, sedangkan tokoh yang pemunculannya sedikit disebut tokoh minor.

4. Latar tempat dan waktu atau setting

Latar atau “ *setting* “ adalah situasi tempat, ruang dan waktu yang digunakan tokoh dalam suatu cerita. Penggambaran latar cerita yang rinci dan jelas akan menjadi daya tarik dan pengaut karya suatu karya sastra fiksi.

5. Sudut pandang

Dalam suatu karya sastra cerita fiksi penikmat atau pembaca dapat menikmati cerita yang berbeda. Dalam novel atau cerita pendek, tokoh cerita adakalanya menggunakan kata ganti “aku atau saya,dia/ia atau dengan menyebut langsung nama tokoh tersebut. Model atau cara pengarang dalam bercerita seperti contoh diatas disebut sudut pandang.

6. Gaya bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin bagi seorang pengarang. Bahasa yang indah atau lazimnya gaya bahasa yang indah mutlak dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk membangun jalinan cerita dengan memilih diksi, ungkapan kalimat yang dapat membangun dan mengembangkan imajinasi

pembaca atau penikmat. Gaya bahasa juga mencerminkan cita rasa dan karakteristik personal pengarangnya, sehingga setiap pengarang mempunyai gaya bahasa tersendiri.

E. Pendekatan Konstruktivisme

1. Pengertian Pendekatan.

Subana dan Sunarti (1999:18) mengungkapkan "pada umumnya kata *approach* dapat diartikan pendekatan, *approach* adalah cara memulai sesuatu". Lebih jelasnya Wina (2006:127) menyatakan "pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, sementara strategi dan metode yang digunakan tergantung dari pendekatan tertentu".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan cara pandang atau titik tolak dalam memulai pembelajaran. Pendekatan bersifat umum, dari pendekatan inilah seorang guru nantinya menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

2. Pendekatan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Menurut Wina (2006:264) "konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman".

Pandangan konstruktivisme menurut Nurhadi (2004:33) adalah sebagai berikut:

Bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Senada dengan pendapat di atas Kunandar (2009:306) menyatakan ” pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dimana siswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dibenak mereka, mulai dari menemukan dan menstranformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme, merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan ilmu baru, dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak aktif untuk menemukan sendiri ilmu tersebut dibawah bimbingan guru.

3. Prinsip Pendekatan Konstruktivisme

Prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pembelajaran. Wina (2006:265) menjelaskan :

Beberapa prinsip dari konstruktivisme antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif; (2) tekanan dalam pembelajaran terletak pada siswa; (3) mengajar adalah membantu siswa belajar; (4)tekanan dalam pembelajaran lebih pada proses bukan hasil; (5)kurikulum menekankan pada partisipasi siswa; dan (6) guru adalah fasilitator.

Masnur (1998:14) menjelaskan prinsip dasar konstruktivisme dalam praktek pembelajaran yang harus dipegang guru adalah :

1) Proses pembelajaran lebih utama dari hasil pembelajaran, 2) informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih

penting dari informasi verbalitas, 3) Siswa mendapat kesempatan menemukan dan menerapkan idenya sendiri, 4) siswa diberi kebebasan dalam menerapkan idenya sendiri dalam belajar 5) pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri, dan 6) pengalaman siswa dibangun secara asimilasi maupun akomodasi.

Pendapat ahli diatas jelaslah bahwa prinsip pendekatan konstruktivisme lebih menekankan kepada keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan sendiri ide dan strateginya dalam belajar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menurut Nurhadi (2004:39) dilakukan melalui lima tahap yaitu :

(1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*); (5) melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*).

Uraian dari langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme menurut Nurhadi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)

Guru perlu mengetahui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa karena akan menjadi dasar sentuhan untuk memperoleh informasi baru.

2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)

Pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan tidak dalam paket-paket yang terpisah-pisah. Dengan cara menjelaskan kepada siswa secara keseluruhan dulu baru detailnya.

3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)

Dalam memahami pengetahuan siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu.

4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*)

Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakan secara otentik melalui *problem solving*.

5) Melakukan refleksi (*reflection on knowledge*)

Jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu di konstektualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme yang dipaparkan oleh Nurhadi di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme itu dimulai dari mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa, dilanjutkan pemerolehan pengetahuan baru, siswa menyelidiki dan menguji pengetahuan baru agar paham, melakukan pemecahan masalah sebagai aplikasi dari pengetahuan

barunya, akhirnya siswa menerapkan pengetahuan baru yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

5. Peranan Guru dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari pengetahuan yang baru. Guru berperan membantu siswa agar proses pengkonstruksian pengetahuan baru berjalan lancar.

Menurut Asri (2005:59) peranan guru dalam pembelajaran konstruktivisme adalah :

(1)guru tidak menstransfer pengetahuan yang dimilikinya; (2) guru membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri; (3)guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar; (4)guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

Proses pembelajaran konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Kunandar (2009:306) memaparkan ”tugas guru dalam memfasilitasi proses belajar adalah: (1)menjadikan pengetahuan bermakna relevan bagi siswa; (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; (3)menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam menemukan

pengetahuan baru dan menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar bukan memaksakan kemauan guru kepada siswa.

F. Penilaian Pembelajaran Parafrase Puisi menjadi Cerita

Penilaian yang akan dilakukan dalam parafrase puisi menjadi cerita adalah penilaian pada tahap pra menulis, menulis, dan pada saat pasca menulis, sesuai yang dipaparkan Ritawati (2003:59) :

Penilaian parafrase puisi menjadi cerita terdiri dari : 1) penilaian pada tahap pra menulis yaitu kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi, keterlibatan siswa dalam menentukan tema, kemampuan siswa dalam memahami makna puisi, mengidentifikasi makna pokok puisi, pemahaman siswa terhadap langkah-langkah parafrase puisi menjadi cerita ; 2) penilaian pada saat menulis yaitu mengembangkan kerangka cerita sesuai dengan makna pokok puisi; dan 3) penilaian pada tahap pasca menulis yaitu merevisi cerita yang ditulis dengan cara memperbaiki sesuai dengan saran guru, mampu menulis dengan tepat sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Lebih lanjut mengenai aspek-aspek penilaian dalam parafrase puisi menjadi cerita sebagaimana yang dijelaskan Ritawati (2003:57) :

Penilaian yang dipakai dalam parafrase puisi menjadi cerita adalah : 1) penilaian afektif, aspek yang dinilai dinilai diantaranya partisipasi, inisiatif, dan kreatifitas; 2) penilaian kognitif, aspek yang dinilai adalah kesesuaian judul, pilihan kata, ejaan, huruf kapital, dan tanda baca; 3) penilaian psikomotor, aspek yang dinilai adalah lafal dan intonasi, sedangkan penilaian hasil terdiri dari kesesuaian tema, alur, tokoh, latar tempat serta tanda baca dan huruf kapital.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan penilaian yang dilakukan dalam parafrase puisi menjadi cerita dengan pendekatan konstruktivisme adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat proses pembelajaran menulis, sedangkan penilaian hasil

dalam parafrase puisi menjadi cerita adalah hasil karya siswa. Hasil karya siswa tersebut dikumpulkan dalam porto folio.

G. Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Menulis Parafrase Puisi menjadi Cerita.

Pada pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita dapat menggunakan pendekatan konstruktivisme yakni sebagai berikut :

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada yaitu dengan cara membaca puisi dengan intonasi, lafal, dan ekspresi yang tepat, kemudian siswa dan guru bertanya jawab tentang tema puisi, menuliskan makna pokok yang terkandung dalam setiap bait puisi, menyusun makna pokok puisi.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru yaitu memberikan penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah memparafrasekan puisi menjadi cerita.
- c. Pemahaman pengetahuan dengan menyusun kerangka cerita sesuai dengan makna pokok puisi.
- d. Menerapkan pengetahuan dengan menulis cerita berdasarkan kerangka yang telah tersusun, menjadikan kalimat-kalimat cerita disusun menjadi cerita yang utuh.
- e. Melakukan refleksi untuk menganalisis tindakan yang baru dilakukan antara peneliti dengan observer dengan mendiskusikan hal-hal yang perlu dilakukan setiap tindakan berakhir.

Kelima langkah pembelajaran konstruktivisme tersebut diatas, dikolaborasikan dengan tahap-tahap menulis pada pembelajaran menulis cerita yang dimulai dari tahap pra penulisan, penulisan dan pasca penulisan. Disini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa mampu mengkonstruksikan apresiasi sastranya dalam bentuk cerita.

Pendekatan konstruktivisme ini sangat bagus digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dikelas VI sekolah dasar. Pendekatan ini dapat merangsang skemata siswa, kemudian mereka mampu mengembangkan ide dalam pikiran mereka dengan bantuan media-media kongkrit, selanjutnya di abstrakkan dalam bentuk cerita.

H. Kerangka Teori

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang-lambang grafik itu.

Menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan mulai dari mencoba sampai dengan menulis. Proses berfikir berarti bahwa sebelum atau setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berfikir. Proses berfikir merupakan proses yang bersifat aktif, komunikatif.

Menulis berkaitan erat dengan proses berfikir, karena menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Menulis merupakan suatu proses kreatif, yang secara sadar dapat dilihat hubungan satu dengan yang

lainnya, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Keterampilan menulis berhubungan erat dengan membaca, semakin banyak siswa membaca, semakin lancar dia menulis, karena keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Langkah-langkah penulis cerita dengan pendekatan konstruktivisme dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap pra menulis :

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada yaitu tahap persiapan melalui siswa membaca puisi yang dipajangkan guru secara bersama-sama, salah seorang siswa mendeklamasikan puisi kedepan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Siswa bertanya-jawab dengan guru tentang tema puisi, kemudian siswa menuliskan makna yang terkandung dalam setiap bait puisi.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru yaitu tahap inkubasi atau pengendapan dengan menjelaskan langkah-langkah pafarase puisi menjadi cerita.
- c. Pemahaman pengetahuan juga termasuk tahap inkubasi atau pengendapan dengan dengan menulis kerangka cerita sesuai dengan makna pokok puisi.

2. Tahap menulis :

- d. Tahap ini termasuk tahap iluminasi yaitu menerapkan pengetahuan dengan menulis cerita berdasarkan kerangka cerita yang telah tersusun, dengan tetap memperhatikan kesesuaian isi cerita dengan puisi,

ide/gagasan, penggunaan tanda baca, dan huruf kapital sesuai menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

3. Pasca menulis :

- e. Melakukan refleksi, tahap ini termasuk tahap verifikasi yaitu siswa saling bertukar tugas dengan teman sebangku untuk melakukan pengeditan sesuai dengan aturan penulisan atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Siswa menyalin kembali cerita yang telah di edit dengan tulisan rapi dan bersih, beberapa orang siswa diminta kedepan kelas membacakan cerita yang telah ditulis dengan lafal dan intonasi yang tepat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian penggunaan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran parafrase puisi menjadi cerita di SDN 08 Baringin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada kedua siklus dapat diambil simpulan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam parafrase puisi menjadi cerita. Secara khusus simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pada tahap pra menulis, pada langkah pengaktifan pengetahuan awal dengan membimbing siswa mendeklamasikan puisi, menentukan tema puisi, menentukan makna pokok puisi, menjelaskan langkah-langkah parafrase puisi menjadi cerita, menyusun kerangka cerita, terjadi peningkatan dari siklus I dan siswa telah mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi cerita yang utuh pada Siklus II.
- 2) Pada tahap menulis dengan pendekatan konstruktivisme, guru telah mampu mengarahkan siswa mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerita, sehingga terjadi peningkatan dari Siklus I dan siswa telah meningkatnya kemampuan siswa dalam parafrase puisi menjadi cerita sebagaimana tersebut pada Siklus II
- 3) Pada tahap pasca menulis, setelah mengikuti pembelajaran dan mengaplikasikannya dengan merevisi dan mengedit cerita temannya sesuai

dengan pengetahuan yang mereka peroleh telah terjadi peningkatan dari siklus I dan siswa telah mampu menghasilkan cerita yang lebih baik pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, berikut ini dikemukakan beberapa saran yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran di SD. Untuk peningkatan kemampuan parafrase puisi menjadi cerita disarankan agar guru menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang dikolaborasikan dengan proses menulis baik pada tahap pra menulis, tahap menulis maupun tahap pasca menulis.

- 1) Agar guru menggunakan media pembelajaran yang mampu membangkitkan pengetahuan awal siswa, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa tentang cerita yang akan ditulisnya, sehingga siswa akan lebih mudah dalam parafrase puisi menjadi cerita pada tahap pra menulis.
- 2) Agar guru membimbing siswa satu-persatu dalam mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerita yang utuh, sehingga cerita yang dihasilkan siswa bisa menjadi lebih baik pada tahap menulis.
- 3) Agar memberikan contoh bagaimana cara merevisi cerita, dan memberikan motivasi kepada siswa agar mau merevisi cerita temannya, supaya pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran dapat diterapkannya secara langsung pada tahap pasca menulis.